

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN MINYAK GORENG
PADA TAHUN 1991-1996 DI KABUPATEN DAERAH
TINGKAT II JEMBER

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Win Dunaedi

NIM : 9308101180/SP

Asal : Hadiah
Pembelian

Terima : Tgl. 5 MAY 1999

No. Induk :

PTI'99. 7321/180

S
Klass
338.1

JUN

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
1999

JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN MINYAK GORENG
PADA TAHUN 1991-1996 DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II
JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Win Junaedi

N. I. M. : 9308101180

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

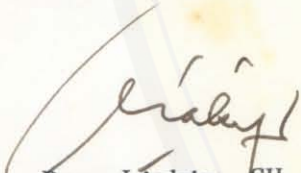
telah dipertahankan didepan Panitia Penguji pada tanggal :

3 April 1999


dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam ilmu ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Drs. Liakip, SU.
NIP. 130 531 976

Sekretaris



Drs. BADJURI, ME
NIP. 131 386 652

Anggota,


Dra. KEN DARSAWARTI
NIP. 130 605 110

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




Drs. H. SUKUSNI, M.Sc
NIP. 130 350 764

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI

Nama : WIN JUNAEDI
N I M : 930 810 1180
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Mata Kuliah Dasar
Penyusunan Skripsi : Ekonomi Pertanian
Dosen Pembimbing : Dra. Ken Darsawarti
Drs. Agus Luthfi, Msi
Disahkan di : Jember
Pada Tanggal : April 1999

Disetujui dan diterima baik oleh :

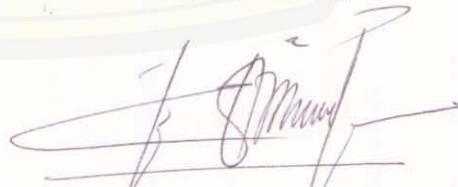
Pembimbing I,



Dra. Ken Darsawarti


NIP : 130 531 975

Pembimbing II,



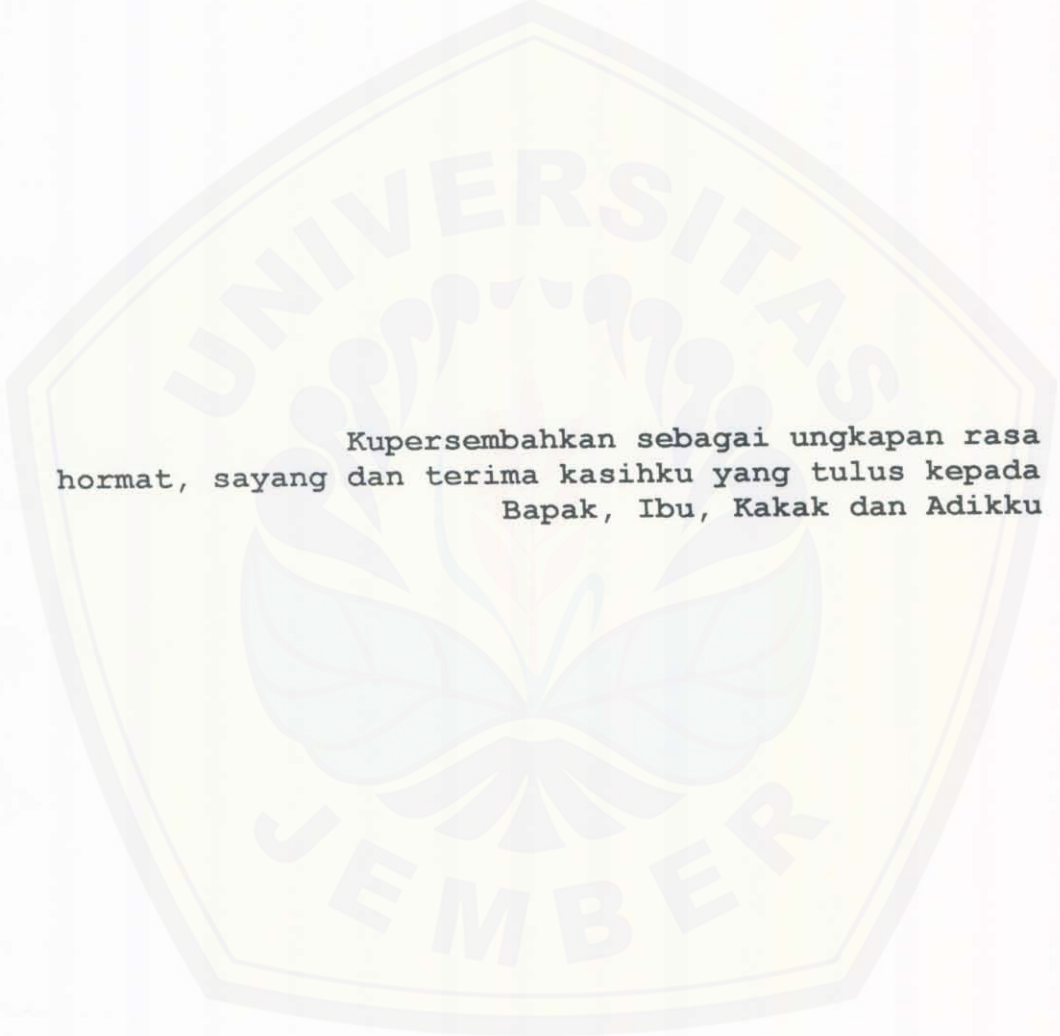
Drs. Agus Luthfi, Msi

NIP : 131 877 450



" Takdir adalah
jalan yang gelap gulita jika kamu lalui,
lautan yang dalam jangan kamu masuki, dan rahasia Allah
jangan kamu paksakan untuk mem bahasnya "

(Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi)



Kupersembahkan sebagai ungkapan rasa
hormat, sayang dan terima kasihku yang tulus kepada
Bapak, Ibu, Kakak dan Adikku

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim,
Assalaamualaikum Wr. Wb,

Seiring dengan syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Ya Robbi, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis sanggup menyelesaikan skripsi dengan baik . Skripsi yang berjudul “ FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN MINYAK GORENG PADA TAHUN 1991-1996 DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER ” ini disusun guna memenuhi kelengkapan syarat kelulusan Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik yang menyangkut aspek materi maupun teknik penulisannya. Sebuah karya sebetulnya sukar sekali dikatakan sebagai usaha satu orang, tanpa bantuan orang lain. Dari bentuk catatan sampai dalam bentuk skripsi, berpuluh-puluh orang ikut serta dalam membantu dan mendorong penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dra. Ken Darsawarti dan Drs. Agus Luthfi, Msi selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan ketulusan hati dalam memberikan petunjuk serta saran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini ;
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Staf Pengajar yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam menuntut ilmu khususnya jurusan Studi Pembangunan selama penulis berada di bangku kuliah ;
3. Kepala Kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Dati II Jember ;
4. Kepala Departemen Dan Dinas Perindustrian Kabupaten Dati II Jember ;

5. Bapak dan Ibu R. Soepardi yang tercinta yang selalu memberikan dorongan dan ketulusan doanya;
6. Saudara-saudaraku, Mas Sugeng Waluyo dan Adikku Ari Pujianto;
7. Keluarga Besar MAHAPENA Fakultas Ekonomi Universitas Jember terima kasih atas segala kenangan manisnya;
8. “*Keringat Harumku*” terima kasih atas kesabaran dan toleransinya
9. Teman-temanku angkatan 17 MAHAPENA Fak. Ekonomi Univ. Jember, yang memberikan kritik serta saran berharga;
10. Sahabat-sahabatku seperjuangan di PMII Rayon Fak. Ekonomi Univ. Jember dan PMII Cabang Jember;
11. Teman-teman UKM Kesenian, terima kasih atas cerminan mentalnya;
12. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu dalam kesempatan ini.

Semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi sumbangan bagi mereka yang memerlukannya.

Amiin.

Wassalaamualaikum, Wr. Wb

Jember, April 1999.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Lampiran	x
BAB I	PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Hipotesis	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Metode Analisis Data	5
1.7 Asumsi	9
1.8 Definisi Operasional	9
BAB II	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN
2.1 Letak Geografis	10
2.2 Keadaan Penduduk	10
2.3 Keadaan Perekonomian	11
2.4 Perkembangan Konsumsi	12
2.5 Sumbangan Dalam Gizi Keluarga.....	14

BAB III	LANDASAN TEORI	
3.1	Pengertian Permintaan	16
3.2	Perubahan Permintaan	17
3.3	Macam Permintaan	22
3.4	Permintaan Minyak Goreng	23
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Deskripsi Hasil Penelitian	25
4.2	Analisis Data	26
4.3	Pembahasan	33
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	39
5.2	Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	42



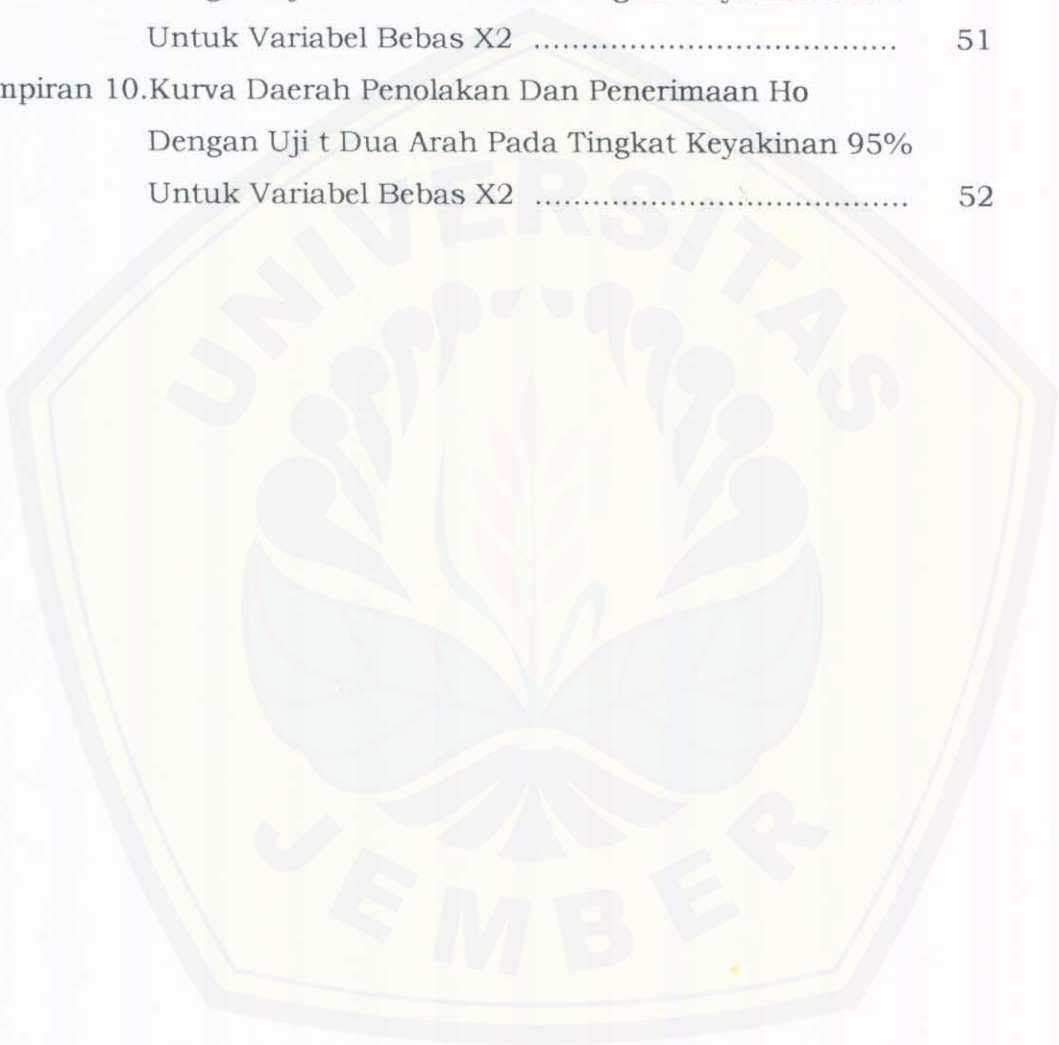
DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 1991 - 1996	11
Tabel 2.	Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991 - 1996	12
Tabel 3.	Peranan Konsumsi Minyak Goreng Terhadap Nilai Konsumsinya Dan Total Konsumsi Pangan Tahun 1991-1996	13
Tabel 4.	Rata - Rata Konsumsi Minyak Goreng Perkapita Perminggu Tahun 1991 - 1996	14
Tabel 5.	Rata - Rata Kontribusi Minyak Goreng Dalam Konsumsi Kalori Perkapita Perhari Tahun 1991-1996	15
Tabel 6.	Uji t Terhadap Koefisien Regresi Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember	29
Tabel 7.	Matrik Hubungan Antara Variabel Bebas Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember	31
Tabel 8.	Konsumsi Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991-1996	33
Tabel 9.	Perkembangan Harga Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991-1996	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Data Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Besarnya Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991-1996	43
Lampiran 2.	Data Transformasi Ln Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991-1996	44
Lampiran 3.	Perhitungan Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991-1996 Dengan Y Sebagai Variabel Terikat	45
Lampiran 4.	Perhitungan Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991-1996 Dengan X1 Sebagai Variabel Terikat	46
Lampiran 5.	Perhitungan Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991-1996 Dengan X2 Sebagai Variabel Terikat	47
Lampiran 6.	Perhitungan Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991-1996 Dengan X3 Sebagai Variabel Terikat	48
Lampiran 7.	Korelasi Matriks Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten DaTi II Jember Dengan Uji Signifikasi Dua Arah Dan Tingkat Keyakinan 95%	49

Lampiran 8. Kurva Daerah Penolakan Dan Penerimaan H_0 Dengan Uji t Dua Arah Pada Tingkat Keyakinan 95% Untuk Variabel Bebas X_1	50
Lampiran 9. Kurva Daerah Penolakan Dan Penerimaan H_0 Dengan Uji t Dua Arah Pada Tingkat Keyakinan 95% Untuk Variabel Bebas X_2	51
Lampiran 10. Kurva Daerah Penolakan Dan Penerimaan H_0 Dengan Uji t Dua Arah Pada Tingkat Keyakinan 95% Untuk Variabel Bebas X_2	52



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Minyak goreng merupakan salah satu bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan. Oleh karena itu minyak goreng dikatakan sebagai komoditas yang strategis, karena kelangkaan minyak goreng dapat menimbulkan dampak ekonomis dan politis bagi perekonomian nasional. Sejalan dengan itu, untuk menjamin ketersediaan minyak goreng dalam negeri untuk mencukupi kebutuhan masyarakat, maka pemerintah melakukan kebijaksanaan tata niaga minyak goreng dan bahan baku pasca 1994 yang bertujuan untuk menjaga kecukupan pasokan minyak goreng di dalam negeri dalam rangka stabilisasi harga dan pengendalian inflasi. Secara spesifik digunakan tiga instrumen kebijaksanaan yaitu, (i) Penetapan pajak ekspor secara berkala terhadap CPO dan derivatnya, (ii) Pemupukan cadangan penyangga CPO di dalam negeri oleh Bulog, (iii) Impor CPO oleh Bulog untuk operasi pasar, bila langkah peningkatan pasokan CPO di dalam negeri melalui penetapan pajak ekspor dan cadangan penyangga masih belum memadai (Suharno, 1996: 455).

Kebutuhan minyak goreng terus meningkat sejajar dengan pertumbuhan penduduk dan konsumsi perkapita. Diperkirakan pada akhir tahun 2003 konsumsi perkapita akan mencapai 9,062 liter pertahun. Jika diproyeksikan jumlah penduduk pada akhir tahun tersebut adalah 219,380 juta jiwa, maka konsumsi minyak goreng dalam negeri akan mencapai 1,988 juta liter pertahun (Sumaryanto, 1996:37).

Secara umum masyarakat Indonesia mengkonsumsi dua jenis minyak goreng menurut jenis bahan baku, yaitu minyak goreng nabati dan minyak goreng hewani. Angka-angka statistik menunjukkan bahwa tingkat konsumsi minyak goreng hewani relatif kecil jika dibandingkan dengan



minyak goreng nabati. Selanjutnya minyak goreng nabati terdiri dari minyak goreng kelapa, minyak goreng sawit, minyak goreng jagung, minyak goreng kedelai, minyak goreng kacang tanah, minyak goreng biji kapas, minyak goreng biji bunga matahari, minyak goreng bekatul dan minyak goreng wijen. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir konsumsi minyak goreng yang berasal dari biji-bijian menunjukkan peningkatan yang cukup berarti namun kuantitasnya masih sangat kecil bila dibandingkan dengan minyak goreng kelapa maupun minyak goreng sawit.

Minyak goreng merupakan komoditas yang dapat langsung dikonsumsi dan sebagian besar permintaannya adalah untuk konsumsi rumah tangga, yaitu sekitar 66% dan untuk ekspor sebesar 34% dari total permintaan minyak goreng di Indonesia. Pada umumnya fungsi minyak goreng baik oleh rumah tangga maupun industri makanan adalah sebagai bahan pembantu yang sangat penting untuk menciptakan aroma, rasa, warna, daya simpan, dan peningkatan nilai gizi. Kebutuhan terhadap minyak goreng untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga meningkat terus, sejalan dengan pertumbuhan penduduk maupun peningkatan konsumsinya.

Permasalahan konsumsi tidak lepas dari perilaku permintaan, ada tiga hal yang lazim ditelaah, menurut Sumaryanto (1996: PPSEP) yaitu: (1) Bagaimana respon permintaan minyak goreng terhadap perilaku harga minyak goreng sendiri, (2) Bagaimana respon permintaan minyak goreng terhadap perubahan pendapatan konsumen, (3) Bagaimana respon permintaan minyak goreng terhadap perubahan komoditas substitusinya.

Dalam penelitian Bedu Amang dan Pantjar Simatupang dijelaskan bahwa rata-rata konsumsi minyak goreng mengalami peningkatan yang sangat tajam. Pada tahun 1984 tercatat rata-rata konsumsi minyak goreng perkapita pertahun sebesar 4,576 liter dan berubah pada tahun 1993 menjadi 8,375 liter. Hal ini disebabkan oleh perpaduan antara peningkatan konsumsi perkapita dan penambahan jumlah penduduk di Indonesia. Minyak

goreng di Indonesia memiliki elastisitas permintaan terhadap harga sebesar 0,6864 dan elastisitas permintaan minyak goreng terhadap pendapatan sebesar 0,2590 (Purwoto, 1996:292). Ini berarti permintaan minyak goreng bersifat tidak elastis yaitu bila harga minyak goreng berubah maka permintaan minyak goreng akan berubah dengan persentase yang tidak melebihi persentase perubahan harga. Juga dapat dilihat bahwa permintaan minyak goreng lebih responsif terhadap perubahan harganya dibandingkan dengan perubahan pendapatan konsumen. Hal ini wajar karena minyak goreng merupakan komoditas komplemen, yaitu bahan untuk memproses komoditas pangan lain sebelum siap hidang dan minyak goreng memiliki komoditas substitut seperti kelapa segar dan mentega.

Kabupaten Dati II Jember yang mempunyai jumlah penduduk pada tahun 1996 sebesar 2.108.780 jiwa, secara keseluruhan mengkonsumsi minyak goreng sebesar 0,191 liter perkapita perminggu. Konsumsi minyak goreng asal jagung tercatat sebagai komponen konsumsi pangan rumah tangga di perkotaan saja dan volumenya masih sangat kecil, yaitu 0,001 liter perkapita perminggu pada tahun 1996. Kenyataan ini bisa dimaklumi karena minyak jagung tergolong jenis minyak goreng bermutu tinggi, sehingga harganya lebih tinggi. Lagi pula pasokannya terbatas hanya di perkotaan saja. Alasan harga dan keterbatasan pasokan ini yang mungkin menjadi penyebab utama mengapa minyak jagung hanya dikonsumsi oleh rumah tangga perkotaan saja. Konsumsi minyak goreng di Kabupaten Jember hampir seluruhnya berupa minyak goreng kelapa dan minyak goreng lainnya, dengan rincian minyak kelapa sebesar 0,039 liter perkapita perminggu dan minyak lainnya sebesar 0,151 liter perkapita perminggu.

Perkembangan konsumsi minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember meningkat dari tahun 1991 sampai tahun 1996 berturut-turut sebesar 25,3%, 15%, 12,9%, 4,9%, 10,9%. Perkembangan konsumsi minyak goreng semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk sebesar

2.036.792 jiwa pada tahun 1991 menjadi 2.108.780 jiwa pada tahun 1996. Berdasarkan kenyataan di atas Kabupaten Dati II Jember merupakan daerah potensi dalam permintaan minyak goreng dan peluang yang baik bagi pengembangan industri minyak goreng dalam negeri.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah, apakah faktor harga minyak goreng, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita penduduk mempunyai pengaruh terhadap permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember pada tahun 1991-1996.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga minyak goreng, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita penduduk terhadap permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember pada tahun 1991 - 1996.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Sumbangan pikiran dan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan pemenuhan kebutuhan minyak goreng di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember,
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti-peneliti lain dalam permasalahan yang sama.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Harga minyak goreng berpengaruh negatif terhadap permintaan minyak goreng baik secara parsial maupun bersama.
2. Jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan minyak goreng baik secara parsial maupun bersama.

3. Pendapatan perkapita penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan minyak goreng secara parsial maupun bersama.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Dati II Jember, dengan pertimbangan (1) Kabupaten Dati II Jember pada tahun 1996 mempunyai penduduk sebesar 2.108.780 jiwa merupakan pangsa pasar potensial bagi komoditas minyak goreng (2) Kabupaten Dati II Jember adalah daerah yang mengkonsumsi minyak goreng rata-rata perkapita perminggu pada tahun 1991-1996 sebesar 0.048 liter merupakan konsumsi minyak goreng yang cukup besar.

1.5.2 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder Time Series yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan data yang tersedia pada instansi-instansi terkait serta menggunakan data runtut waktu yang merupakan data tahun 1991-1996 dalam triwulan. Sumber data yang diperoleh sebagian berasal dari Kantor Statistik Jember, Departemen Perindustrian Dan Perdagangan Jember. Selain itu juga berasal dari literatur, maupun laporan yang mempunyai hubungan erat dengan permasalahan yang ada.

1.6. Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak goreng pada tahun 1991-1996 di Kabupaten Dati II Jember, digunakan model regresi linier berganda. (Supranto. J, 1983: 143):

$$\text{LN Y} = \text{b0} + \text{b1LN X1} + \text{b2LN X2} + \text{b3LN X3} + \text{e}$$

dimana :

LN Y = Jumlah minyak goreng yang diminta di Kabupaten Jember

bo = Jumlah minimum permintaan minyak goreng

b1,b2,b3 = Koefisien Regresi

LN X1 = Harga minyak goreng

LN X2 = Jumlah Penduduk

LN X3 = Pendapatan Perkapita Penduduk

e = Error

2. Untuk menguji apakah koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat digunakan rumus Uji t.

(Supranto,1983:146) :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i = Koefisien regresi

S_{b_i} = Standar error dari koefisien regresi

Kriteria pengujian.

Ho : b₁ = 0, b₂ = 0, artinya semua variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Hi : b₁ ≠ 0, b₂ ≠ 0, artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan.

Bila t hitung > t tabel berarti Ho ditolak dan Hi diterima, atau semua variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat (signifikan).

Bila t hitung < t tabel berarti Ho diterima dan Hi ditolak atau semua variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat (tidak signifikan).

3. Untuk menguji apakah variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat digunakan uji F (Supranto,1983:257).

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / k-1}{1 - R^2 / n-k}$$

dimana :

- R^2 = Koefisien determinan
- k = Banyaknya variabel bebas
- n = Jumlah sampel

Kriteria pengujian.

H_0 : $b_1 : b_2 = 0$, artinya semua variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

H_1 : $b_1 : b_2 \neq 0$, artinya variabel bebas mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan.

Bila F hitung $>$ F tabel berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima atau semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat (signifikan).

Bila F hitung $<$ F tabel berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak atau semua variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh nyata variabel terikat (tidak signifikan).

1.6.1 Uji Ekonometrik

1. Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam semua model regresi, untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan langkah melihat korelasi matriknya, apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak diluar batas penerimaan *Critical Value* maka akan terjadi multikolinier. Dan jika koefisien korelasi variabel yang bersangkutan berada dalam batas penerimaan maka berarti tidak terjadi multikolinier.

2. Heterokedastis terjadi apabila variabel gangguan (*error term*) tidak mempunyai variabel sama untuk semua observasi, akibat adanya heterokedastis yaitu penafsiran OLS tetap bias (tidak efisien). Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heterokedastis digunakan alat uji koefisien korelasi Spearman, dengan rumus (Supranto, 1985: 59) :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana :

- rs = Koefisien korelasi Spearman
- n = Jumlah observasi dalam sampel
- d_i = Selisih Rank (e_i) dengan Rank observasi

Analisis untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dengan cara menggunakan nilai kritis dua ekor, apabila koefisien korelasi berada dalam nilai kritis maka tidak terjadi heterokedastis dan sebaliknya jika berada diluar batas penerimaan maka akan terjadi heterokedastis.

3. Uji Auto Korelasi yaitu alat uji ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel rambang (pengganggu) masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Auto Korelasi biasanya terjadi pada data *time series* atau data yang disusun secara berkelompok. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung Auto Korelasi dapat digunakan model pendekatan Durbin Watson Test dengan ketentuan sebagai berikut (Gujarati, 1988: 215) :

1. Apabila $(4-DW) > DU$

Ho diterima, berarti tidak ada auto korelasi pada model tersebut.

2. Apabila $(4-DW) < DL$

Ho ditolak, berarti terdapat auto korelasi pada model tersebut.

3. Apabila $DL < (4-DW) < DU$

Uji ini hasilnya tidak konklusif, sehingga tidak dapat ditentukan apakah terdapat auto korelasi atau tidak pada model tersebut.

1.7 Asumsi

Dalam penelitian ini dianggap bahwa selera konsumen, harga komoditas lain, susunan umur, adat kebiasaan, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan minyak goreng tidak mengalami perubahan (tetap) kecuali harga minyak goreng, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita penduduk.

1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan batasan-batasan pengertian sebagai berikut :

1. Permintaan minyak goreng adalah berbagai jumlah minyak goreng yang diminta konsumen pada tingkat harga yang berlaku di Kabupaten Dati II Jember periode 1991-1996.
2. Harga minyak goreng yang dimaksud adalah harga rata-rata minyak goreng yang berlaku secara umum di pasar Kabupaten Dati II Jember periode tahun 1991-1996.
3. Jumlah penduduk yang dimaksud adalah jumlah penduduk Kabupaten Dati II Jember periode tahun 1991-1996.
4. Pendapatan yang dimaksud adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto perkapita di Kabupaten Dati II Jember periode tahun 1991-1996.

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Dati II Jember merupakan salah satu wilayah di daerah tingkat I Propinsi Jawa Timur, dengan luas 3.293,34 Km terletak pada posisi 6°27'9" sampai dengan 7°14'33" bujur Timur dan 7°59'6" sampai dengan 8°33'56" Lintang Selatan. Berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi oleh pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta samudera Indonesia sepanjang batas selatan dengan pulau Nusabarong yang merupakan pulau satu-satunya yang ada di wilayah Kabupaten Dati II Jember.

Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Dati II Jember adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Dati II Bondowoso dan sebagian kecil Kabupaten Dati II Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dati II Banyuwangi, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Dati II Lumajang.

2.2 Keadaan Penduduk

Dari hasil registrasi penduduk, Kabupaten Dati II Jember terbagi habis menjadi 8 pembantu bupati, 31 kecamatan, 240 desa, 4262 RW, dan 15.295 RT dan berpenduduk sebesar 2.108.780 jiwa pada tahun 1996 dengan kepadatan penduduk 822,07 jiwa/km², terdiri dari penduduk laki-laki 1.015.208 jiwa (49,7%) dan 1.060.015 jiwa (50,3%) untuk penduduk perempuan. Ini berarti dari tahun 1991 sampai tahun 1996 jumlah penduduk mengalami kenaikan sebesar 71.988 jiwa, dengan kepadatan penduduk pada tahun 1991 masih sebesar 62,618 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya data mengenai penduduk secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1 berikut :



Tabel 1: Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991-1996

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)
1991	2.036.792	0.22
1992	2.041.375	0.10
1993	2.043.417	0.15
1994	2.046.525	0.09
1995	2.048.430	2.94
1996	2.108.780	

Sumber data : Kantor Statistik Jember, 1998.

2.3 Keadaan Perekonomian

Konsep yang lazim digunakan untuk menghitung pendapatan masyarakat sampai saat ini adalah dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB, yaitu jumlah nilai tambah atau produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang dilakukan di suatu daerah tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas dasar produksi. Produk Domestik Regional Bruto secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dati II Jember tahun 1996 sebesar 8,42%, sedangkan pada tahun 1995 sebesar 8,7%. Apabila dilihat per-sektoral maka sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar bagi pembentukan PDRB total yakni 44,82%. Sektor-sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan riil yang masih cukup tinggi adalah sektor listrik, gas dan air bersih 14,49%, perdagangan, hotel dan restoran 11,72%, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan 13,9%, pengangkutan dan komunikasi 7,85%. Sementara sektor-sektor lainnya, pertumbuhan ekonominya dibawah 7%. Angka-angka lainnya yang menarik adalah PDRB

perkapita yang pada tahun 1995 sebesar Rp.1.080,22 dan di tahun 1996 menjadi Rp.1.238,12 atau naik sebesar 14,62%.

Tabel 2 : Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991-1996

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan Tahun 1991	
	Jumlah (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)
1991	1.277.652,93		966.142,71	
1992	1.426.348,85	11,6	1.071.065,81	10,9
1993	1.684.499,53	18,1	1.684.499,53	57,3
1994	1.938.840,58	15,1	1.838.604,18	9,1
1995	2.211.234,91	14	1.996.704,71	8,6
1996	2.552.859,08	15,4	2.170.699,24	8,7

Sumber data : Kantor Statistik Jember, 1998.

2.4 Perkembangan Konsumsi

Pertumbuhan ekonomi dan naiknya pendapatan secara langsung telah menyebabkan naiknya konsumsi pangan penduduk di Kabupaten Jember. Kebutuhan pangan sehari-hari selalu tidak lepas dari konsumsi minyak goreng sebagai salah satu kebutuhan penduduk terhadap sembilan bahan pokok, sehingga meningkatnya konsumsi pangan ini antara lain disertai dengan peningkatan volume konsumsi minyak goreng.

Berdasarkan bahan bakunya minyak goreng dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu minyak goreng hewani dan minyak goreng nabati. Konsumsi minyak goreng hewani sejak tahun 1978 praktis tidak dikonsumsi lagi, hal ini disebabkan oleh tingkat kesadaran konsumen akan aspek higienis barang-barang yang dikonsumsinya. Menghilangnya minyak goreng hewani disebabkan dari sisi permintaan mutu higienis minyak goreng hewani sangat rendah, sehingga konsumen cenderung menghindarinya. Dari sisi

penawaran, pasokan minyak goreng hewani sangat terbatas dan permintaan pasar sangat kecil. Dan sejak tahun 1980 konsumsi minyak goreng hanya minyak goreng nabati.

Meskipun ragam potensialnya banyak, namun minyak goreng nabati yang umum dikonsumsi oleh penduduk Kabupaten Jember adalah minyak goreng kelapa (kopra) dan minyak goreng sawit. Meskipun konsumsi minyak jagung dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup berarti namun kuantitasnya masih sangat kecil bila dibandingkan dengan minyak goreng kopra dan sawit.

Data konsumsi minyak goreng perkapita dan peranannya dalam konsumsi pangan seluruhnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 : Peranan Konsumsi Minyak Goreng Terhadap Nilai Konsumsinya dan Total Konsumsi Pangan Tahun 1991 - 1996.

Tahun	Jenis	Nilai Konsumsi (Rp)	Persentase Terhadap Konsumsi Pangan
1991	Kelapa	1.108,54	0,21
	Margarin	187,03	0,03
	Minyak goreng	7.641,12	1,49
1992	Kelapa	1.274,02	0,27
	Margarin	192,41	0,04
	Minyak goreng	7.694,24	1,50
1993	Kelapa	1.390,07	0,26
	Margarin	196,38	0,03
	Minyak goreng	7.949,88	1,51
1994	Kelapa	1.390,07	0,26
	Margarin	196,38	0,03
	Minyak goreng	7.962,68	1,57
1995	Kelapa	1.460,54	0,26
	Margarin	206,29	0,04
	Minyak goreng	11.272,92	1,99
1996	Kelapa	1.827,87	0,35
	Margarin	251,13	0,04
	Minyak goreng	15.472,28	2,84

Sumber Data : Kantor Statistik Jember, 1998.

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai konsumsi minyak goreng cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan. Persentase

konsumsi minyak goreng terhadap konsumsi pangan keseluruhan dapat dilihat pada kolom ke empat pada tabel 3 di atas, sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 1996 konsumsi terus meningkat yaitu dari 1,49% pada tahun 1991 menjadi 2.84% pada tahun 1996.

Secara keseluruhan konsumsi minyak goreng perkapita mengalami peningkatan, pada tahun 1991 konsumsi perkapita perminggu sebesar 0,13 liter meningkat menjadi 0,19 pada tahun 1996. Konsumsi minyak goreng perkapita perminggu ditampilkan pada tabel 4 :

Tabel 4 : Rata-Rata Komsumsi Minyak Goreng Perkapita Perminggu (Liter) Tahun 1991-1996

J E N I S	1991	1992	1993	1994	1995	1996
Minyak Kelapa	0,038	0,065	0,054	0,046	0,036	0,039
Minyak Jagung	0,000	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001
Minyak Goreng	0,098	0,076	0,092	0,127	0,146	0,151
Lain						
Jumlah	0,136	0,142	0,147	0,174	0,183	0,191

Sumber Data : Kantor Statistik Jember, 1998.

2.5 Sumbangan Dalam Gizi Keluarga

Minyak goreng sebagai salah satu komponen konsumsi pangan rumah tangga, tentu memberikan sumbangan dalam konsumsi gizi anggota keluarga. Sumbangan konsumsi gizi keluarga diukur berdasarkan kandungan kalornya terhadap konsumsi kalori perkapita. Kontribusi minyak goreng dalam konsumsi gizi keluarga penduduk Kabupaten Dati II Jember dari tahun 1991-1996 mengalami peningkatan yang tajam.

Data mengenai kontribusi minyak goreng dalam konsumsi kalori perkapita perhari penduduk Kabupaten Dati II Jember tahun 1991-1996 diuraikan dalam tabel 5 di bawah ini :

Tabel 6 : Rata-Rata Kontribusi Minyak Goreng Dalam Konsumsi Kalori Perkapita Perhari Tahun 1991-1996

Tahun	Kontribusi Minyak Goreng	
	Persentase	Kalori
1991	7,85	242
1992	3,80	121
1993	8,76	273
1994	6,66	205
1995	7,49	241
1996	8,52	284

Sumber data : Kantor Statistik Jember, 1998.

Sumbangan minyak goreng besarnya bervariasi antara 3,80% pada tahun 1992 sampai 8,76% pada tahun 1993. Rata-rata konsumsi kalori dari minyak goreng dari tahun 1991-1996 sebesar 227 kalori perkapita perhari, dengan demikian konsumsi kalori dari minyak goreng perkapita penduduk Kabupaten Dati II Jember telah mencapai sasaran yang ditetapkan dalam pola pangan harapan nasional yang mengharapkan konsumsi kalori dari minyak dan lemak mencapai 215 kalori perkapita perhari (Suharjo, 1996).

III. LANDASAN TEORI

3.1 Pengertian Permintaan

Permintaan menurut pengertian ekonomi adalah jumlah barang yang diminta konsumen pada kesatuan waktu tertentu dengan dipengaruhi oleh jumlah penduduk suatu negara, harga barang tersebut, pendapatan konsumen yang tersedia untuk dibelanjakan, harga barang-barang lain dan selera konsumen. Menurut pengertian sehari-hari adalah jumlah barang yang dibutuhkan. Dalam kenyataannya, barang yang ada di pasar memiliki nilai atau harga, sehingga permintaan suatu barang akan mempunyai arti bila didukung oleh daya beli. Permintaan yang didukung oleh daya beli disebut permintaan efektif, sedangkan permintaan yang didasarkan pada kebutuhan saja disebut permintaan absolut atau permintaan potensial (Sudarsono, 1983: 8-9).

Daya beli konsumen tergantung dua unsur pokok yaitu pendapatan yang dapat dibelanjakan atau tingkat harga yang dikehendaki. Apabila jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakan mengalami perubahan, maka jumlah barang yang dimintapun akan mengalami perubahan, yang pada akhirnya akan merubah harga yang ada di pasar. Pengaruh perubahan terhadap jumlah barang yang diminta ini, Leon Walras berpendapat bahwa cara pembahasannya dapat dijelaskan dengan metode matematis, dalam kerangka ini permintaan dirumuskan secara umum sebagai berikut :

$$X^d_j = f (P_{x1}, P_{x2}, \dots, P_{xn}, Y, \epsilon)$$

dimana :

X^d_j = Jumlah barang X1 yang diminta

P_{x1} = Harga barang X1

$P_{x2} - P_{xn}$ = Harga barang-barang lain

Y = Pendapatan konsumen yang ada untuk dibelanjakan

€ = Selera dan faktor-faktor lain yang tidak dapat dibahas satu demi satu

Sedangkan secara grafis skala pada sumbu Ordinat atau vertikal mengukur harga dan sumbu Absis atau horisontal mengukur kuantitas barang yang diminta (Sukirno, 1997: 84).

3.2 Perubahan Permintaan

Perubahan permintaan adalah perubahan jumlah yang diminta pada suatu tingkat harga dalam suatu periode tertentu sebagai akibat perubahan harga barang dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya yang semula dianggap tetap atau konstan.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan berubahnya suatu jumlah permintaan terhadap suatu jenis barang diuraikan di bawah ini adalah (Sukirno, 1997: 76) :

1. Harga barang

Apabila harga suatu barang rendah maka permintaannya banyak dan sebaliknya apabila harga suatu barang tinggi maka permintaan terhadap barang yang bersangkutan sedikit. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yaitu, jumlah permintaan suatu barang berbanding terbalik dengan dengan harganya. Jika harga tinggi, jumlah barang yang diminta sedikit dan jika harga rendah, jumlah barang yang diminta banyak.

2. Banyaknya Konsumen

Konsumsi suatu barang tertentu jumlahnya dapat berubah setiap saat dalam periode waktu tertentu. Perubahan jumlah konsumen mungkin terjadi karena semakin baiknya sarana transportasi.

3. Selera Konsumen

Selera konsumen terhadap suatu barang setiap saat dalam periode waktu tertentu dapat berubah. Perubahan selera konsumen ini terjadi mungkin karena berubahnya pendapatan konsumen, berubahnya umur konsumen, atau berubahnya lingkungan konsumen. Apabila selera konsumen

terhadap suatu barang meningkat maka permintaan terhadap suatu barang yang bersangkutan bertambah. Demikian pula sebaliknya, berkurangnya selera konsumen terhadap suatu barang tertentu mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap barang yang bersangkutan.

4. Pendapatan Konsumen

Berubahnya permintaan konsumen terhadap suatu barang dapat terjadi karena berubahnya pendapatan. Apabila pendapatan konsumen bertambah, pada tingkat harga yang berlaku di pasar, permintaan konsumen terhadap suatu barang bertambah banyak. Demikian pula sebaliknya menurunnya pendapatan konsumen akan mengakibatkan berkurangnya permintaan konsumen terhadap suatu barang.

5. Harga barang lain yang ada hubungannya dengan barang yang bersangkutan. Hubungan dua macam barang makin bersifat komplementer atau bersifat substitusi. Barang-barang yang hubungannya bersifat komplementer, pengaruh perubahan harganya berbeda dengan pengaruh perubahan harga barang-barang yang hubungannya bersifat substitusi. Barang komplementer adalah barang yang penggunaannya saling melengkapi, sehingga naiknya harga barang yang satu cenderung mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap barang yang lain. Demikian pula sebaliknya turunnya harga barang yang satu akan mengakibatkan bertambahnya permintaan barang yang lain.

Barang substitusi adalah barang yang penggunaannya saling mengganti. Dua barang yang mempunyai hubungan substitusi, kenaikan barang yang satu cenderung mengakibatkan bertambahnya permintaan barang yang lain, demikian sebaliknya turunnya harga barang yang satu berakibat berkurangnya permintaan terhadap barang yang lain.

6. Harapan di masa yang akan datang (*Expectations*)

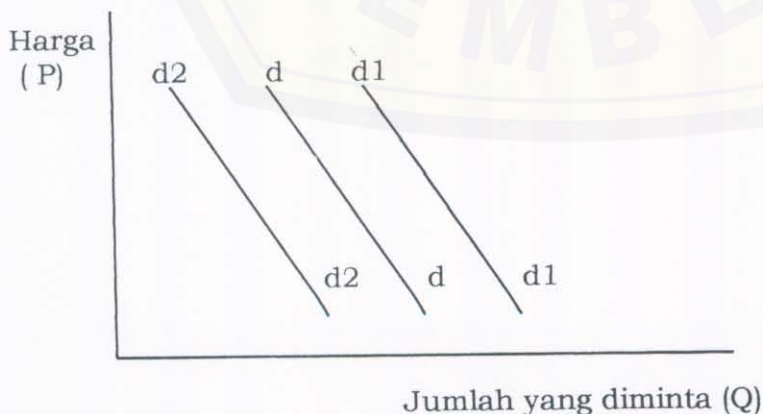
Konsumen terhadap kemungkinan terjadinya perubahan harga di masa-masa yang akan datang. Apabila konsumen memperkirakan harga suatu barang di masa yang akan datang naik, maka permintaan konsumen

terhadap barang tersebut akan meningkat sebelum terjadinya kenaikan harga. Dan bila konsumen memperkirakan harga akan turun di masa datang, maka permintaannya terhadap barang tersebut akan berkurang sampai penurunan harga benar-benar terjadi.

Perubahan pola konsumsi masyarakat akibat kenaikan pendapatan tidak hanya mengakibatkan terjadinya tuntutan akan kuantitas tetapi juga tuntutan akan kualitas dan bahkan komoditi baru pengganti komoditas utama. Pada suatu tingkat pendapatan tertentu, permintaan akan suatu komoditas akan meningkat akibat naiknya pendapatan konsumen, tetapi pada tingkat pendapatan tertentu, konsumen mulai beralih pada komoditas lain yang kualitasnya lebih tinggi. Dengan demikian inferioritas suatu komoditas adalah relatif tergantung pada tingkat pendapatan. Pada tingkat pendapatan tertentu minyak goreng merupakan komoditas inferior yang jumlah konsumsinya akan berkurang dan beralih pada komoditas lain jika pendapatan mengalami peningkatan (Simatupang, 1996: 289).

Jika ditunjukkan dengan gambar, yang dimaksud dengan permintaan adalah keseluruhan dari kurva permintaan. Jadi perubahan permintaan berarti bergesernya kurva permintaan secara keseluruhan. Apabila kurva permintaan bergeser ke kanan atau ke atas berarti permintaan bertambah, sebaliknya jika kurva permintaan bergeser ke kiri atau ke bawah berarti permintaan berkurang.

Gambar 1 : Kurva Perubahan Permintaan

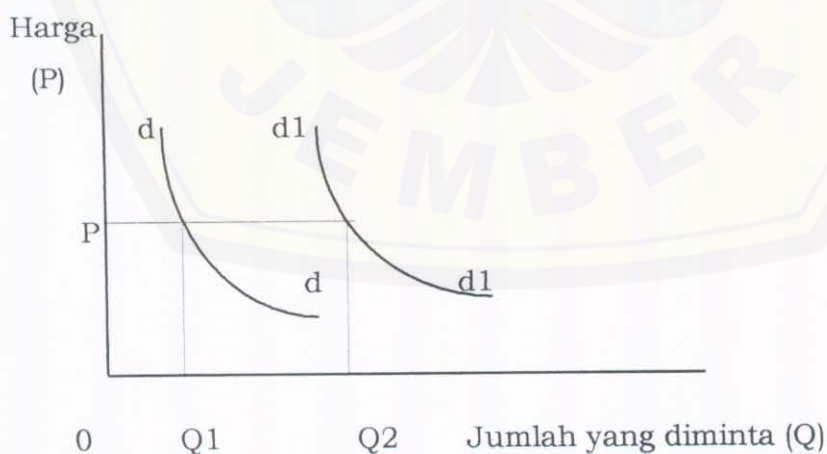


Dengan demikian semakin jelas bahwa yang dimaksud dengan perubahan permintaan adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat perubahan dari harga barang yang bersangkutan sedangkan faktor-faktor lain mempengaruhinya yang semula dianggap tetap (*ceteris paribus*) ternyata berubah. Dalam perubahan permintaan ada dua kemungkinan yaitu permintaan bertambah atau permintaan berkurang, untuk menjelaskannya maka perlu dilakukan satu persatu.

3.2.1 Bertambahnya Permintaan

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan bertambahnya permintaan suatu barang, yaitu: (1) Bertambahnya pendapatan konsumen, (2) Bertambahnya jumlah konsumen, (3) Bertambahnya selera konsumen, (4) Turunnya harga barang komplementer, (5) Naiknya harga barang substitusi, (6) Harapan terjadinya kenaikan harga di masa-masa yang akan datang (Sukirno, 1997: 80). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kurva bertambahnya permintaan suatu barang berikut ini:

Gambar 2 : Kurva Bertambahnya Permintaan

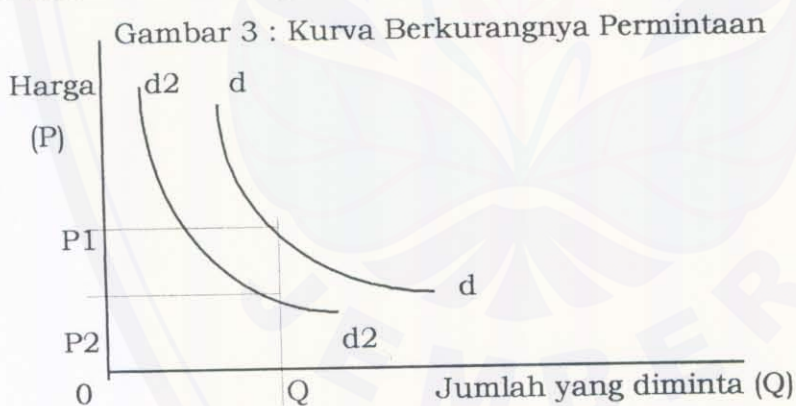


Keterangan :

Bertambahnya permintaan ditunjukkan oleh besarnya kurva permintaan ke atas atau ke kanan menjauhi titik origin. Kurva permintaan bergeser dari **dd** ke **d1d1**. Dimana dengan bertambahnya permintaan, maka pada tingkat harga yang sama (**P**) jumlah barang yang diminta bertambah dari **Q1** ke **Q2**.

3.2.2 Berkurangnya permintaan

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan turunnya tingkat permintaan suatu barang adalah: (1) Berkurangnya pendapatan masyarakat, (2) Berkurangnya jumlah konsumen (3) Berubahnya selera konsumen, (4) Naiknya harga barang-barang tersebut, (5) Naiknya harga barang komplementer, (6) Turunnya harga barang substitusi, (7) Kemungkinan terjadi penurunan harga di masa-masa datang (Sukirno, 1997: 83). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kurva sebagai berikut :

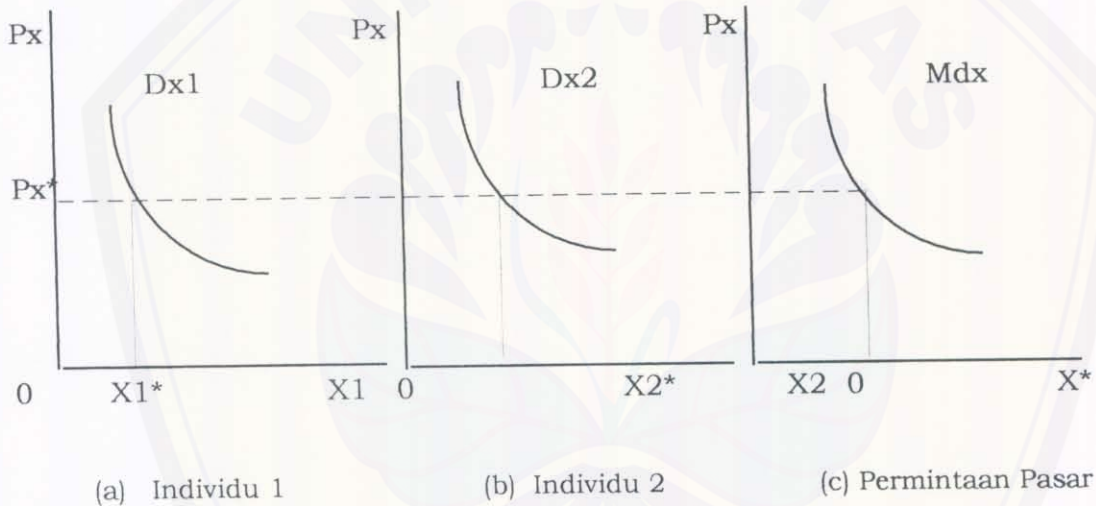


Berkurangnya permintaan ditunjukkan oleh bergesernya kurva permintaan ke bawah atau ke kiri mendekati titik origin. Kurva permintaan bergeser dari **dd** ke **d2d2**. Dimana dengan berkurangnya permintaan, maka turunnya harga barang dari **P1** ke **P2** tidak diikuti oleh bertambahnya jumlah yang diminta dimana jumlah barang yang diminta tetap sebesar **Q**.

3.3 Macam Permintaan

Di dalam teori ekonomi, dijelaskan bahwa permintaan dapat dibagi menjadi permintaan individu/perorangan dan permintaan pasar. Permintaan individu adalah permintaan dari konsumen perorangan terhadap suatu barang. Sedangkan permintaan pasar adalah permintaan dari semua konsumen perorangan yang ada di pasar terhadap suatu barang. Gambar 4 di bawah ini menjelaskan konstruksi dari kurva permintaan pasar.

Gambar 4: Konstruksi Kurva Permintaan Pasar Dari Kurva-Kurva Pemintaan Perorangan.



Untuk memudahkan pembahasan dianggap hanya ada dua (2) orang dalam masyarakat. Orang pertama mempunyai permintaan terhadap barang x sebagai berikut : $X_1 = Dx_1 (P_x, P_y, I_1)$ sedang orang kedua adalah : $X_2 = Dx_2 (P_x, P_y, I_2)$.

Pembahasan diatas yang perlu diperhatikan adalah (i) kedua orang tersebut diasumsikan membayar dengan harga yang sama di pasar (P_x dan P_y) dan (ii) permintaan tiap orang tergantung pada pendapatannya yaitu uang yang ada padanya untuk dibelikan barang X dan barang Y tersebut. Jadi permintaan total terhadap barang X , merupakan gabungan dari jumlah

X yang diminta kedua orang tersebut yang besarnya tergantung dari parameter P_x , P_y , I_1 dan I_2 . Secara matematis menjadi :

$$\text{Total } X = X_1 + X_2 = D_{x1}(P_x, P_y, I_1) + D_{x2}(P_x, P_y, I_2) \text{ atau :}$$

$$\text{Total } X = MD_x(P_x, P_y, I_1, I_2)$$

Dimana fungsi MD_x merupakan pencerminan permintaan total barang X di pasar (Walter Nicholson, 1991: 125-128).

3.4 Permintaan Minyak Goreng

Permintaan minyak goreng adalah banyaknya minyak goreng yang diminta dan dibeli konsumen. Teori permintaan menggambarkan penjumlahan horisontal permintaan perorangan tertentu. Permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember dipengaruhi oleh variabel endogen dan eksogen. Variabel-variabel tersebut meliputi, harga minyak goreng, jumlah penduduk, pendapatan penduduk.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa permintaan minyak goreng yang dipengaruhi oleh harga minyak goreng, dimana makin rendah harga minyak goreng maka permintaannya akan meningkat. Richard A. Billas (1984:13) menyatakan bahwa hukum permintaan menguraikan bila jumlah jumlah yang akan dibeli perunit waktu menjadi semakin besar apabila harga semakin rendah.

Harga minyak goreng naik menyebabkan permintaan minyak goreng mengalami penurunan dimana konsumen menunjukkan kecenderungan membelanjakan pendapatannya ke komoditi lain. Harga komoditi lain secara teoritis bila berpengaruh negatif terhadap permintaan merupakan barang komplemen, sedangkan bila berpengaruh positif merupakan barang substitusi. (Sadono Sukirno:1985,56). Upaya untuk mengurangi tekanan terhadap permintaan minyak goreng, tidak hanya meliputi pendekatan sistim produksi dan kebijaksanaan harga, tetapi juga melalui pendekatan pola konsumsi. Pada saat ini program diversifikasi pangan dan perbaikan gizi masyarakat sedang digalakkan. Pendekatan tersebut mempunyai

banyak kendala, pertama diversifikasi pangan berkait langsung dengan peningkatan pendapatan dan kedua karena dihadapkan pada pola tingkah laku individual konsumen menurut daerah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat lingkungannya (Memed:1991, 66).

Diversifikasi minyak goreng tidak terlepas dari peran biji-bijian sebagai bahan dasar untuk minyak goreng. Karena pengembangan komoditi secara vertikal dan horisontal merupakan cara yang perlu diintensifkan guna mengatasi masalah kekurangan minyak goreng yaitu dengan memperbanyak ragam sumber minyak nabati, diantaranya minyak goreng nabati asal bekatul, jagung, kedelai, kacang tanah, biji bunga matahari, biji kopra, wijen, biji kapuk, coklat dan lain-lain. Pergeseran dimanifestasikan oleh bentuk kebutuhan konsumsi dalam volume dan kualitasnya yang lebih tinggi. Bagi golongan berpendapatan tinggi ingin mengkonsumsi minyak nabati dengan kualitas yang lebih baik, sekalipun dengan harga yang jauh lebih mahal.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengertian minyak goreng pada hakekatnya mengacu pada kelompok komoditas yang dapat digunakan sebagai media penggoreng konsumsi pangan. Dengan pengertian umum semacam itu maka berdasarkan bahan bakunya, minyak goreng dibagi menjadi dua jenis yaitu minyak goreng hewani dan minyak goreng nabati. Minyak goreng nabati yang umum dikonsumsi oleh penduduk Kabupaten Dati II Jember adalah minyak kelapa (klentik), minyak jagung dan minyak goreng lainnya. Minyak klentik adalah minyak goreng yang dibuat dari santan kelapa dan biasanya dibuat oleh keluarga penggunaannya atau oleh industri rumah tangga dan umumnya diperdagangkan tanpa merek dagang. Minyak goreng nabati lainnya adalah minyak goreng selain dari minyak klentik dan minyak jagung, dan di Kabupaten Dati II Jember didominasi oleh minyak goreng yang berasal dari kopra dan kelapa sawit, biasanya diperdagangkan dengan merek dagang tertentu.

Dalam kelompok minyak goreng nabati, konsumsi minyak jagung baru tercatat sebagai komponen konsumsi pangan rumah tangga di perkotaan saja dan volumenya masih sangat kecil yaitu berkisar sampai 0,001 liter perkapita perminggu. Sejak tahun 1991 sampai tahun 1996 jumlahnya relatif tidak mengalami perubahan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa minyak jagung tergolong minyak goreng bermutu tinggi, sehingga harganya pun lebih tinggi lagi pula pasokannya masih terbatas di perkotaan saja. Alasan harga dan terbatasnya pasokan ini menyebabkan minyak jagung hanya dikonsumsi oleh rumah tangga perkotaan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa konsumsi minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember hampir seluruhnya berupa minyak kelapa atau sawit. Minyak kelapa tersebut dapat berupa minyak klentik



yang bahan mentahnya dari kelapa parut atau berupa minyak kelapa yang bahan mentahnya dari kopra.

Konsumsi minyak goreng perkapita menurut jenis produk berdasarkan data diperoleh Kantor Kabupaten II Jember, ditampilkan dalam tabel 1 dan, di dalam kedua tabel tersebut dapat dilihat bahwa penduduk Jember mengkonsumsi minyak goreng sebesar 0,136 liter pada tahun 1991 sampai 0,191 liter perkapita perminggu. Perkembangan konsumsi ini seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Jember yang pada tahun 1991 sebesar 2.036.792 jiwa menjadi 2.180.780 jiwa pada tahun 1996 berarti ada peningkatan sebesar 3,53%, sedangkan konsumsi perkapita perminggu meningkat sebesar 1,4%.

Sebenarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan konsumsi dan permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember, tetapi yang di analisis di sini hanya tiga faktor, yaitu harga minyak goreng (X1), jumlah penduduk (X2), pendapatan perkapita penduduk (X3). Masing-masing faktor ini tidak sama pengaruhnya terhadap jumlah permintaan minyak goreng, ada yang berpengaruh nyata (signifikan) dan tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan).

4.2. Analisis Data

Dari hasil analisis regresi (lampiran 3) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga minyak goreng, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita penduduk terhadap permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember tahun 1991-1996, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2,63 - 0,0020X1 + 8,877X2 + 0,0009117X3$$

Pada persamaan regresi di atas dapat dilihat pengaruh dari variabel harga minyak goreng, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita penduduk Jember. Variabel jumlah penduduk dan pendapatan perkapita penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan minyak goreng di kabupaten Dati II Jember, sedangkan variabel harga minyak goreng

mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan minyak goreng di kabupaten Dati II Jember. Pengaruh positif menunjukkan bahwa permintaan minyak goreng berubah seiring dengan perubahan-perubahan variabel bebasnya, sedangkan pengaruh negatif menunjukkan bahwa permintaan minyak goreng berubah ke arah yang berlawanan dengan perubahan variabel bebasnya.

Koefisien regresi untuk harga minyak goreng adalah sebesar $-0,0020$, jumlah penduduk sebesar $8,877$ dan koefisien regresi pendapatan perkapita penduduk sebesar $0,0009117$. Kemudian dari hasil persamaan regresi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta/intersep (b_0) pada persamaan tersebut adalah negatif sebesar $-2,63$ berarti bahwa pada saat harga minyak goreng, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita penduduk = 0 atau ketiga variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap permintaan minyak goreng maka permintaan minyak goreng sebesar $-2,63$ persen disebabkan oleh faktor lain.
- b. Koefisien regresi X_1 (b_1) = $-0,0020$ bernilai negatif, ini berarti bila terjadi kenaikan harga minyak goreng sebesar satu persen maka jumlah permintaan minyak goreng akan mengalami penurunan sebesar $0,0020$ persen. Dengan asumsi jumlah penduduk dan pendapatan perkapita penduduk tetap. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak goreng berpengaruh negatif terhadap permintaan minyak goreng, karena kenaikan harganya menyebabkan turunnya permintaan minyak goreng
- c. Koefisien regresi X_2 (b_2) = $8,877$ bernilai positif. Berarti bahwa apabila jumlah penduduk bertambah maka permintaan minyak goreng juga meningkat dan sebaliknya jika jumlah penduduk berkurang maka permintaan minyak goreng juga akan mengalami penurunan. Koefisien regresi sebesar $8,877$ artinya setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar satu persen akan menambah jumlah permintaan minyak goreng sebesar $8,877$ persen.

- d. Koefisien regresi X_3 (b_3) = 0,0009117 bernilai positif, menunjukkan bahwa pendapatan perkapita penduduk bertambah akan ikut meningkatkan jumlah permintaan minyak goreng dan sebaliknya bila pendapatan perkapita penduduk berkurang maka permintaan minyak goreng akan mengalami penurunan. Koefisien regresi sebesar 0,0009117 artinya bahwa setiap kenaikan pendapatan masyarakat sebesar satu persen akan meningkatkan permintaan minyak goreng sebesar 0,0009117 persen.

4.2.1 Pengaruh Harga Minyak Goreng, Jumlah Penduduk dan Pendapatan Perkapita Penduduk Secara Serentak Terhadap Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1991 - 1996.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa faktor-faktor harga minyak goreng, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita penduduk secara serentak mempunyai pengaruh terhadap permintaan minyak goreng di kabupaten Dati II Jember, maka digunakan uji F. Besarnya F hitung sebesar 6,999 lebih besar dari F tabel sebesar 3,24 dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa secara serentak Variabel X_1 , X_2 dan X_3 berpengaruh nyata terhadap permintaan goreng di kabupaten Dati II Jember.

Seberapa besar pengaruh harga minyak goreng, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita penduduk secara bersama-sama terhadap permintaan minyak goreng di kabupaten Dati II Jember dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi keseluruhan (Multiple R), yakni sebesar 0,7675. Hubungan ini dapat dikategorikan cukup kuat.

Koefisien determinasi keseluruhan (R Squared) sebesar 0,8533 menunjukkan derajat hubungan yang sebenarnya antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. R^2 yang besarnya 0,8533 ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel terikat permintaan minyak goreng di kabupaten Dati II

Jember sebesar 85,33 persen atau dapat dikatakan bahwa perubahan permintaan minyak goreng di kabupaten Dati II Jember 85,33 persen disebabkan oleh faktor harga minyak goreng, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita penduduk. Sisanya sebesar 14,67 persen disebabkan faktor lain yang berada di luar jangkauan penelitian ini, dianggap konstan.

4.2.2 Pengaruh Faktor Harga Minyak Goreng, Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Perkapita Penduduk Secara Parsial Terhadap Permintaan Minyak goreng Di Kabupaten Dati II Jember.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat maka digunakan Uji t. Dari hasil perhitungan pada lampiran 3, dapat ditampilkan tabel sebagai berikut

Tabel 6 : Uji t Terhadap Koefisien Regresi Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember.

Variabel Bebas	t- Hitung	t- Tabel
Harga Minyak Goreng (X1)	-2,276	2,120
Jumlah Penduduk (X2)	3,044	2,120
Pendapatan Perkapita Penduduk (X3)	0,512	2,120

Sumber : Lampiran 3

Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel permintaan minyak goreng dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh Faktor Harga Minyak Goreng (X1) Terhadap Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) faktor harga minyak goreng terhadap permintaan minyak goreng sebesar 0,2674 atau persentase besarnya pengaruh terhadap permintaan minyak goreng sebesar 26,74%. Diperoleh nilai t- hitung sebesar -2,276 sedangkan t- tabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau tingkat kesalahan 5% ($\alpha/2=0,025$) diketahui nilainya sebesar 2,120. Hal ini berarti bahwa t-hitung > t-tabel, atau harga

minyak goreng berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember (signifikan).

b. Pengaruh Faktor Jumlah Penduduk (X₂) Terhadap Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) faktor jumlah penduduk terhadap permintaan minyak goreng sama dengan 0,3667 atau persentase besarnya pengaruh terhadap permintaan minyak goreng sebesar 36,67%. Dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% ($\alpha/2=0,025$), diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,044 sedangkan t-tabel diketahui nilainya 2,120. Hal ini berarti t-hitung > t-tabel sehingga artinya jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember (signifikan).

c. Pengaruh Pendapatan Perkapita Penduduk (X₃) Terhadap Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) faktor pendapatan perkapita penduduk terhadap permintaan minyak goreng sebesar 0,261 atau persentase besarnya pengaruh terhadap permintaan minyak goreng sebesar 26,1%. Diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,512 sedangkan t-tabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau tingkat kesalahan 5% ($\alpha/2=0,025$) diketahui nilainya 2,120. Hal ini berarti t-hitung < t-tabel sehingga dapat diartikan bahwa pendapatan perkapita penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember (tidak signifikan).

4.2.2 Evaluasi Ekonometrik

a. Pengujian Kolinearitas Berganda

Kolinearitas berganda atau Multikolinear adalah korelasi antar variabel bebas. Variabel-variabel dalam penelitian ini akan bersifat multikolinear apabila terjadi korelasi yang signifikan antara variabel-variabel harga minyak goreng, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita

penduduk. Terjadi atau tidaknya multikolinear dapat diketahui dengan cara melihat korelasi matriksnya. Apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak diluar batas penerimaan *Critical Value*, maka akan terjadi multikolinear. Sebaliknya tidak akan terjadi multikolinear bila koefisien korelasi tersebut terletak dalam batas penerimaan *Critical Value*.

Tabel 7 : Matrik Hubungan Antara Variabel Bebas Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember.

	Harga minyak Goreng	Jumlah Penduduk	Pendapatan Penduduk
Harga Minyak Goreng	10.000		
Jumlah Penduduk	0,25598	10.000	
Pendapatan Penduduk	0,30309	0,3683	10.000
Crical Value (1-Tail,.05) =	+ Or -	0,34435	
Critical Value (2-Tail,.05) =	+/-	0,40348	
N =	24		

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil tabel 7 di atas, diketahui nilai *critikal value* sebesar +/- 0,40348. Koefisien korelasi lebih besar dari 0,40348 maka akan terjadi multikolinear. Berdasarkan kriteria tersebut maka variabel-variabel bebas dalam penelitian ini tidak bersifat multikolinear, karena tidak memenuhi syarat multikolinear.

b. Pengujian Heterokedastisitas

Untuk mengetahui heterokedastis, diketahui bahwa korelasi antara (ei) dengan variabel penjelas. Berdasarkan pada pengujian koefisien korelasi seperti pada rumus yang disajikan di depan, maka hasil perhitungan *Spearmen Rank Correlation* diperoleh koefisien korelasi harga minyak goreng, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita penduduk masing-masing sebesar 0.25598, 0.36838, dan 0.30309 dengan koefisien *Spearmen's* sebesar 0.40348. Dengan demikian harga minyak goreng,

jumlah penduduk dan pendapatan perkapita penduduk pada tingkat keyakinan sebesar 95% tidak signifikan terhadap permintaan minyak goreng, karena besarnya nilai koefisien korelasi masing-masing variabel bebas lebih kecil dari koefisien korelasi Spearman's. Sehingga pada model regresi ini tidak terdapat heterokedastisitas.

c. Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk menguji apakah terjadi autokorelasi atau tidak digunakan uji Durbin- Watson Test dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila $(4 - DW) > DU$

Ho diterima, berarti tidak ada auto korelasi pada model tersebut.

2. Apabila $(4 - DW) > DL$

Ho ditolak, berarti terdapat autokorelasi pada model tersebut.

3. Apabila $DL < (4 - DW) < DU$

Uji ini hasilnya tidak konklusif, sehingga tidak dapat ditentukan apakah terdapat autokorelasi atau tidak pada model regresi tersebut.

Salah satu asumsi dari model linear klasik menurut Supranto adalah tidak ada autokorelasi serial antar kesalahan pengganggu atau residual. Pengujian autokorelasi dengan pendekatan Durbin Watson (DW) berdasarkan pada lampiran 3 diperoleh nilai DW sebesar 0,3862. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai DW yang dihitung dengan nilai DL (batas bawah) dan DU (batas atas) dalam tabel. Nilai DW tabel (DL = 1.10, DU = 1.66). DW hasil perhitungan tidak berada pada daerah tidak terdapat autokorelasi atau berdasarkan rumus di atas, dapat dibandingkan antara nilai DW teoritik dengan DW Tabel yaitu :

$$(4 - DW) > DU.$$

$$(4 - 0,3862) > 1,66$$

$$(3,6138) > 1,66$$

Berarti pada model ini tidak terdapat bias yang mengganggu dalam hasil regresi berganda atau tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Pembahasan

Permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember dipenuhi oleh minyak goreng yang berbahan sawit dan kelapa (kopra), permintaan tersebut untuk dikonsumsi langsung maupun tidak langsung. Dengan asumsi pertumbuhan konsumsi minyak goreng sebesar 8,4% pertahun maka konsumsi pada tahun 1996 mencapai lebih dari 19.333 ton. Atau dilihat dalam tabel 8 :

Tabel 8 : Konsumsi Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember Pada Tahun 1991-1996

Tahun	Konsumsi Perkapita (liter/minggu)	Total Konsumsi (ton/tahun)
1991	0,136	13.296
1992	0,142	13.914
1993	0,147	14.418
1994	0,174	14.092
1995	0,183	17.993
1996	0,191	19.333

Sumber data : Data diolah

Tingkat konsumsi di atas merupakan potensi pasar di Kabupaten Dati II Jember yang dipenuhi dari minyak goreng asal pabrik dan non pabrik. Apabila dilihat dari bahan baku yang dihasilkan, potensi produksi minyak goreng dalam negeri lebih besar dari kebutuhan konsumsi. Namun karena bahan baku minyak goreng bebas diekspor maka terkadang industri minyak goreng dalam negeri kekurangan bahan baku sehingga produksi minyak goreng dalam negeri tidak cukup untuk memenuhi konsumsi untuk semua daerah. Dalam kondisi yang demikian maka Indonesia harus mengimpor minyak goreng walaupun produksi bahan baku dalam negeri melimpah, akibatnya harga minyak goreng cenderung naik. (Mulyana.W: 1996, 306).

Potensi pasar Kabupaten Dati II Jember masih cukup besar, hal ini disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk dan kenaikan pendapatan perkapita penduduknya. Dari hasil analisis regresi pada lampiran 3, uji F dimaksudkan untuk mengetahui secara serempak pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Diketahui bahwa di Kabupaten Dati II Jember secara serempak variabel harga minyak goreng, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita penduduk Jember berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak goreng, dibuktikan dengan besarnya F hitung yang lebih besar dari F tabel, yaitu $6,999 > 3,24$.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari harga minyak goreng, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan mampu menjelaskan variasi permintaan minyak goreng sebesar 85.33%. Sedangkan secara parsial hanya variabel pendapatan perkapita penduduk yang mempunyai pengaruh tidak signifikan. Nilai konstanta bertanda negatif sebesar 2,6329 menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel bebas yang mempengaruhi maka permintaan minyak goreng di kabupaten Dati II Jember sebesar 2,6329. Variabel jumlah penduduk merupakan variabel yang paling dominan dalam menentukan besarnya permintaan minyak goreng dibandingkan dengan variabel harga minyak goreng atau pendapatan perkapita penduduk.

Harga minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember meningkat, selama periode Januari 1991 sampai dengan periode Desember 1996. Selama tahun-tahun tersebut, kenaikan harga yang cukup besar terjadi mulai tahun 1994. Hal ini diperkirakan berkaitan dengan peluang ekspor bahan baku minyak sawit (CPO) yang lebih terbuka dan menguntungkan sehingga pasokan bahan baku minyak sawit dalam negeri untuk produksi minyak goreng sawit tidak lagi merupakan prioritas yang paling utama sehingga produsen memiliki keleluasaan untuk mengatur komposisi pasokan

bagi ekspor dan kebutuhan dalam negeri yang memberi hasil paling menguntungkan.

Harga minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember ternyata secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak goreng, diketahui bahwa besarnya t -hitung lebih besar dari t -tabelnya (tabel 8). Secara implisit hal ini menunjukkan bahwa minyak goreng bukanlah komoditas yang mesti dikonsumsi, disamping itu minyak goreng juga memiliki banyak komoditas substitut seperti kelapa segar dan margarin, bahkan suatu keluarga dapat saja mengubah cara memasak makanannya sehingga sama sekali tidak menggunakan minyak goreng. Harga mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah permintaan barang. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan apabila terjadi kenaikan harga barang maka permintaan barang tersebut akan mengalami penurunan, sehingga apabila terjadi perubahan harga maka akan mengakibatkan adanya perubahan pola konsumsi (Dominick. S, 1994: 128). Harga keseimbangan akan terjadi jika harga penawaran produsen sesuai dengan harga permintaan konsumen. Untuk menciptakan keseimbangan antara permintaan dan penawaran akibat fluktuasi harga, perlu adanya kebijaksanaan harga. Kebijaksanaan harga tidak semata-mata menyangkut upaya untuk menguasai harga atau mempertahankan kestabilan harga pada tingkat tertentu, tetapi juga menyangkut gerakan harga barang atau jasa. DR. V.K.R.N. Rao, mengemukakan bahwa kenaikan harga komparatif suatu komoditi tidak dengan sendirinya menyebabkan kenaikan harga pada umumnya, apabila kenaikan harga tersebut mampu menghasilkan sumber-sumber secara lebih produktif atau terjadi efisiensi produksi (M.L. Jhingan, 1996: 504). Jadi kebijaksanaan harga hendaknya ditujukan pada fleksibilitas dalam mengendalikan permintaan, mengalokasikan kembali sumber-sumber produksi dan mengarahkan kembali output ke arah yang dikehendaki.

Koefisien harga minyak goreng sebesar -0.0020 berarti bahwa setiap peningkatan harga minyak goreng sebesar satu persen maka jumlah

minyak goreng yang diminta oleh penduduk di kabupaten Dati II Jember menurun sebesar 0,0020persen. Hal ini menunjukkan bahwa antara harga minyak goreng dan permintaan minyak goreng mempunyai hubungan yang negatif. Perkembangan harga minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember diuraikan dalam tabel 9 berikut di bawah ini.

Tabel 9 : Perkembangan Harga Minyak Goreng Di Kabupaten Dati II Jember Pada Tahun 1991-1996 (Rupiah).

Tahun	1991	1992	1993	1994	1995	1996
Bulan						
Januari	700	1.100	1.000	1.000	1.600	1.420
Februari	700	1.100	1.000	1.300	1.500	1.400
Maret	700	1.050	1.000	1.500	1.400	1.550
April	650	1.250	1.000	1.250	1.400	1.116
Mei	700	1.250	1.050	1.250	1.400	1.567
Juni	700	1.250	1.100	1.450	1.400	1.500
Juli	780	1.100	1.200	1.250	1.400	1.500
Agustus	800	1.100	1.200	1.250	1.300	1.458
September	800	1.100	1.200	1.250	1.350	1.417
Oktober	950	1.100	1.200	1.250	1.300	1.650
November	1.050	1.000	1.200	1.250	1400	1.433
Desember	1.050	1.000	1.200	1.250	1400	1.500

Sumber Data : Kantor Statistik Jember, 1998

A. Hansen mengemukakan bahwa perkembangan penduduk yang cepat, pembukaan daerah baru dan kemajuan teknologi akan mendorong investasi dan meningkatkan pendapatan. Bagi negara berkembang, keadaannya sama sekali terbalik. Pertambahan penduduk yang cepat justru menghambat pertumbuhan ekonominya, seperti dikemukakan kaum klasik, dimana akan terjadi perlombaan antara tingkat output dan jumlah penduduk (Irawan Dan Suparmoko, 1990: 65). Keynes juga mengakui

bahwa pertumbuhan penduduk saja tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi yang penting adalah kenaikan daya beli masyarakat terhadap barang atau jasa yang dihasilkan dalam proses produksi. Keadaan ini dapat diterima, karena setiap pertumbuhan penduduk baik karena pertumbuhan penduduk secara alami atau migrasi. Berbeda dengan harga minyak goreng, peningkatan jumlah penduduk sangat berperan dalam peningkatan jumlah permintaan minyak goreng. Secara parsial, variabel ini berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak goreng karena t -hitung (3,044) lebih besar dari t -tabel (2,120). Sehingga setiap tambahan jumlah penduduk akan menambah permintaan minyak goreng. Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Dati II Jember merupakan faktor yang besar peranannya dalam peningkatan konsumsi minyak goreng, yang pada akhirnya akan memacu industri-industri makanan yang ada di kota ini. Jumlah penduduk di kabupaten Dati II Jember menurut hasil sensus penduduk sampai tahun 1996 mencapai 2.108.780 jiwa. Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan juga kebutuhan pangan suatu daerah, dengan kata lain bahwa setiap tambahan anggota keluarga dalam suatu rumah tangga mengakibatkan bertambahnya kebutuhan pangan. Apalagi Kabupaten Jember adalah daerah yang setiap tahun mendapat tambahan penduduk akibat banyaknya lembaga pendidikan yang tumbuh pesat, baik pendidikan formal maupun non formal. Sehingga pada akhirnya perekonomian di Kabupaten Jember menjadi semakin berkembang.

Menurut Sadono Sukirno (1985: 30) faktor pendapatan penduduk merupakan faktor yang penting dalam menentukan corak permintaan suatu barang atau jasa. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan permintaan atas berbagai jenis barang atau jasa dan besar kecilnya konsumsi suatu masyarakat ditentukan oleh pendapatan pada waktu yang bersangkutan. Dalam penelitian ini pendapatan perkapita penduduk berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan minyak goreng. Peningkatan

pendapatan pada tingkat tertentu memang akan menambah konsumsi minyak goreng, tapi pada tingkat tertentu pula konsumen cenderung mengurangi konsumsi minyak goreng, karena struktur konsumsi rumah tangga kabupaten Dati II Jember cenderung berubah cepat kearah non pangan apabila pendapatan meningkat



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Konsumsi minyak goreng dalam rumah tangga didominasi oleh minyak goreng nabati, apabila dilihat lebih rinci, konsumsi minyak goreng keluarga hampir seluruhnya berupa minyak goreng asal kelapa dan sawit. Jenis minyak goreng yang mulai muncul dalam konsumsi pangan adalah minyak jagung.

Secara keseluruhan, konsumsi minyak goreng rumah tangga perkapita perminggu mengalami peningkatan, dengan rata-rata konsumsi minyak goreng perkapita perminggu sebesar 0,136 liter pada tahun 1991 menjadi 0,191 liter pada tahun 1996. Kontribusi minyak goreng dalam konsumsi kalori perkapita perhari di Kabupaten Dati II Jember terus meningkat dari tahun 1991 sampai tahun 1996, yaitu dari 242 kalori menjadi 284 kalori. Rata-rata konsumsi kalori perkapita perhari sebesar 227 kalori berarti telah mencapai sasaran yang ditetapkan dalam Pola Pangan Harapan Nasional sebesar 215 kalori perkapita perhari. Permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember dipengaruhi secara nyata oleh harga minyak goreng dan jumlah penduduknya. Apabila jumlah penduduk mengalami kenaikan satu persen maka besarnya permintaan minyak goreng akan naik sebesar 8,977 persen dengan asumsi harga minyak goreng dan pendapatan perkapita penduduk tetap (konstan).

Hasil analisis Uji F membuktikan bahwa ketiga variabel secara keseluruhan mempunyai pengaruh nyata terhadap permintaan minyak goreng di Kabupaten Jember. Di dalam model regresi ini, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak goreng tidak menunjukkan gejala multikolinearitas dan Heterokedastis.

Hasil analisis Uji t menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang mempengaruhi permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember,

hanya variabel pendapatan perkapita penduduk yang tidak berpengaruh secara nyata. Variabel harga minyak goreng mempengaruhi permintaan minyak goreng sebesar 26,74%, sedangkan variabel jumlah penduduk mempengaruhi sebesar 36,67%.

Minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember memiliki elastisitas permintaan terhadap harga yang bersifat tidak elastis (*Inelastis*). Ini berarti bila harga minyak goreng berubah maka permintaan minyak goreng akan berubah dengan persentase yang tidak melebihi persentase perubahannya. Dan dapat dilihat bahwa permintaan minyak goreng lebih responsif terhadap perubahan harganya dibandingkan dengan perubahan pendapatan konsumen.

Jika nilai-nilai dari koefisien regresi dari persamaan tersebut di atas dijumlahkan ($b_1+b_2+b_3$) maka kita akan mengetahui bahwa hasil penjumlahannya menghasilkan nilai yang lebih besar dari satu, ini berarti bahwa terjadi *Increasing Return To Scale* yang menjelaskan jika terjadi penambahan nilai sejumlah tertentu pada variabel-variabel permintaan minyak goreng akan menghasilkan tambahan permintaan yang lebih besar dari nilai kenaikan variabel-variabel tersebut.

5.1 Saran

Dari simpulan tersebut maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah oleh karena jumlah penduduk paling mempengaruhi jumlah permintaan minyak goreng di Kabupaten Dati II Jember sehingga untuk memenuhi konsumsi kebutuhan minyak goreng yang semakin tinggi perlu adanya campur tangan pemerintah dengan melaksanakan kebijaksanaan stabilitas harga minyak goreng di dalam negeri. Hal ini mengingat bahwa andil harga minyak goreng terhadap inflasi cukup tinggi, selain itu juga diharapkan pemerintah menjamin tercukupinya pasokan minyak goreng di daerah-daerah karena kelangkaan pasokan minyak goreng pada akhirnya menimbulkan dampak ekonomis dan politis bagi perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto Dayan, 1983, *Pengantar Metode Statistik*, LP3S, Jakarta.
- Brahmantio Isdijoso, Chrisman Silitonga, dan Anwar Rahman, 1996, *Kebijaksanaan Pengembangan Industri Minyak Goreng*, IPB Press, Bandung.
- Beddu Amang, Pasntjar Simatupang, Nizwar Syafaat, *Ekonomi Minyak Goreng Di Indonesia*, 1996, IPB Press, Bandung.
- BPS, *Jember Dalam Angka 1991-1996*, 1998, Kantor Statistik Jember, Jember
- D.H. Darmawan, 1985, *Kajian Permintaan Minyak Goreng Pada Berbagai golongan Pendapatan Dan Segmen Pasar Di Indonesia*, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.
- Gujarati. D, 1988, *Ekonometrik Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Irawan Dan Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, 1983, LPFE-UI, Jakarta.
- J. Supranto, 1983, *Ekonometrik*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mubyarto, 1989, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Muhamad Nasir, *Metodologi Penelitian*, 1988, Galia Indonesia, Jakarta.
- Novi Indiarto, Moh. Ismet dan Noer Soetrisno, *Analisis Struktur Industri Dan Usaha Minyak Goreng*, 1996, IPB Press, Bandung.
- Pantjar Simatupang, Adreng Purwoto, 1996, *Konsumsi Minyak Goreng Untuk Pangan*, IPB Press, Bandung.
- P. Suharno, Erman Azis, 1996, *Kebijaksanaan Tata Niaga Minyak Goreng*, IPB Press, Bandung.
- Pantjar Simatupang, Nizwar Syafaat, *Keterkaitan Antar Industri Minyak Goreng*, 1996, IPB Press, Bandung.
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, 1985, LPFE-UI, Jakarta.

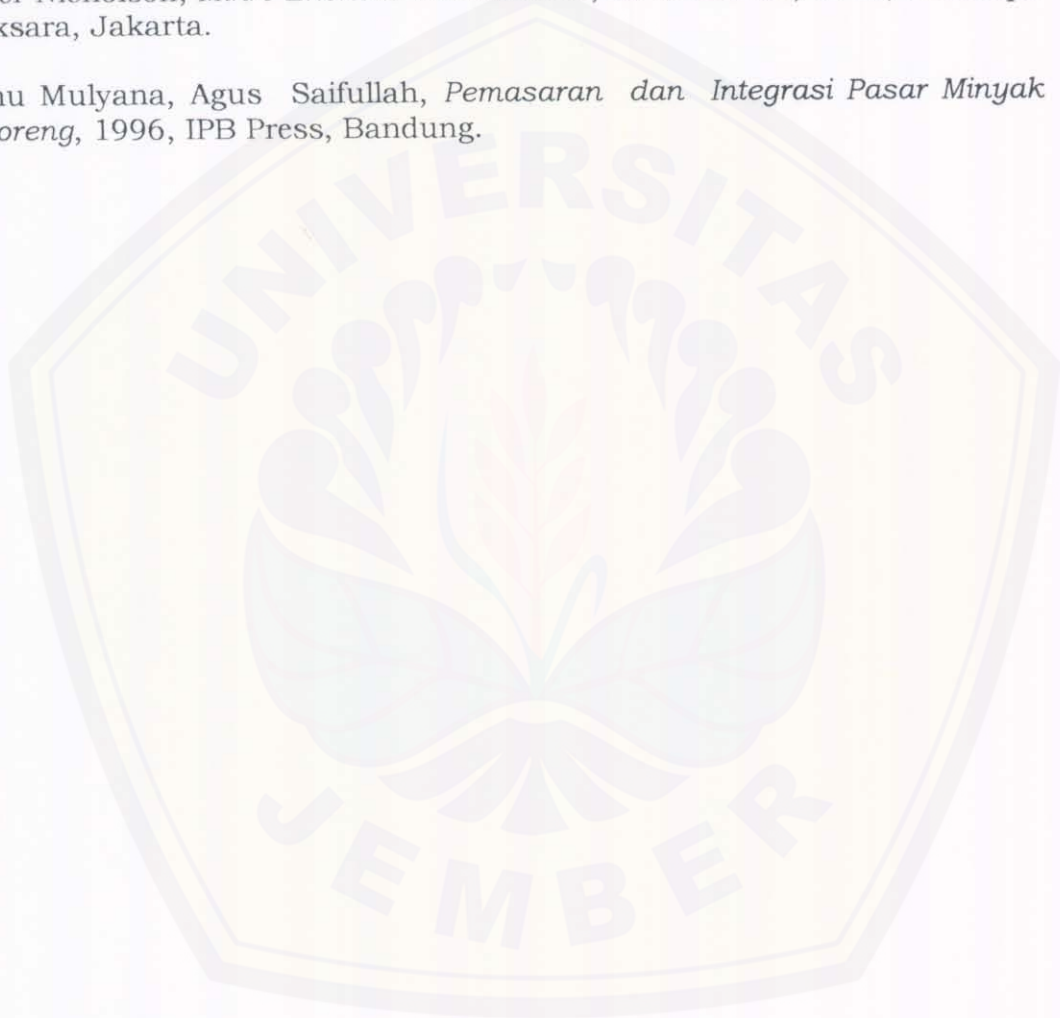
Sri Tua Arif, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, 1993, UI Press, Jakarta.

Sumaryanto, Marcellus Rantetana, 1996, *Sistem Agribisnis Dan Peranan Minyak Goreng Dalam Perekonomian Nasional*, IPB Press, Bandung.

Sudarsono, 1983, *Pengantar Ekonomi Mikro*, LP3ES, Jakarta.

Walter Nicholson, *Mikro Ekonomi Intermediate*, Edisi Kelima, 1995, Binarupa Aksara, Jakarta.

Wisnu Mulyana, Agus Saifullah, *Pemasaran dan Integrasi Pasar Minyak Goreng*, 1996, IPB Press, Bandung.



Lampiran 1.

TAHUN	PERMINTAAN MINYAK GORENG DI KABUPATEN DATI II JEMBER TAHUN 1991 - 1996		JUALAH PENDUDUK (Jiwa)	PDRB PERKAPITA (Rupiah)	
	PERMINTAAN MINYAK GORENG (Liter)	HARGA MINYAK GORENG (Rupiah)			
1991-	Triwulan I	8.029.512	700	1.230.011	489.368
	Triwulan II	10.361.196	683.3	1.587.193	486.676
	Triwulan III	13.283.579	793.3	2.034.862	487.754
	Triwulan IV	13.296.178	1.016.6	2.036.792	474.346
1992-	Triwulan I	13.889.856	1.083.3	2.037.831	519.136
	Triwulan II	13.890.872	1.250	2.037.980	614.097
	Triwulan III	13.098.178	1.100	2.039.052	556.083
	Triwulan IV	13.914.012	1.033.3	2.041.375	524.867
1993-	Triwulan I	14.405.127	1.000	2.041.543	532.231
	Triwulan II	14.409.742	1.050	2.042.197	552.198
	Triwulan III	14.411.447	1.200	2.042.382	562.712
	Triwulan IV	14.418.350	1.200	2.043.417	567.690
1994-	Triwulan I	17.070.035	1.266.6	2.043.826	695.796
	Triwulan II	17.074.570	1.316.6	2.044.369	847.829
	Triwulan III	17.079.431	1.250	2.044.951	703.411
	Triwulan IV	17.092.577	1.200	2.046.525	975.200
1995-	Triwulan I	17.981.911	1.500	2.047.121	883.426
	Triwulan II	17.983.562	1.400	2.047.309	980.187
	Triwulan III	17.985.029	1.350	2.047.476	940.033
	Triwulan IV	17.993.479	1.366.6	2.048.430	1.080.220
1996-	Triwulan I	18.024.627	1.456.6	2.053.297	1.091.977
	Triwulan II	18.942.389	1.394.3	2.066.141	1.112.012
	Triwulan III	19.056.577	1.458.3	2.078.597	1.127.438
	Triwulan IV	19.332.295	1.527.6	2.108.780	1.238.120

Sumber: Kantor Statistik Jember, 1998

Lampiran 2.

TRANSFORMASI DATA

HEADER DATA FOR : B:TRANS
NUMBER OF CASES : 24

LABEL : TRANSFORMASI DATA LN
NUMBER OF VARIABLES : 4

	LN Y	LN X1	LN X2	LN X3
1	15.9	6.6	14.0	13.1
2	16.2	6.5	14.3	13.1
3	16.4	6.7	14.5	13.1
4	16.4	6.9	14.5	13.1
5	16.4	7.0	14.5	13.2
6	16.4	7.1	14.5	13.3
7	16.4	7.0	14.5	13.2
8	16.4	6.9	14.5	13.2
9	16.5	6.9	14.5	13.2
10	16.5	7.0	14.5	13.2
11	16.5	7.1	14.5	13.2
12	16.5	7.1	14.5	13.2
13	16.7	7.1	14.5	13.5
14	16.7	7.2	14.5	13.7
15	16.7	7.1	14.5	13.5
16	16.7	7.1	14.5	13.8
17	16.7	7.3	14.5	13.7
18	16.7	7.2	14.5	13.8
19	16.7	7.2	14.5	13.8
20	16.7	7.2	14.5	13.9
21	16.7	7.3	14.5	13.9
22	16.8	7.2	14.5	13.9
23	16.8	7.3	14.5	13.9
24	16.8	7.3	14.6	14.0